ABU AL-HASAN ‘AMIRI:
TOKOH MUSLIM PERBANDINGAN AGAMA ABAD KE-10

Raihani Dewi Nasution dan Sholahuddin Ashani
Mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Prodi. Pemikiran Islam (hanie.rai@gmail.com)
Dosen pada Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara (sholahuddinashani@gmail.com)

Abstract:

This article discusses the study of Abu al-Hasan al-'Amri's thought regarding the comparative study of religion that developed during the Islamic period of the 10th century. The discussion is done by using phenomenology and verstehen approach which aims to reveal his thoughts without interfering with subjective interests. Amiri's thoughts contained in his books provide a clear exposure to the form of religious studies cultivated by Islamic thinkers of the 10th century. The most prominent character in the study of religious comparison among Islamic intellectuals at that time was more to show and prove the advantages of Islam among other religions. Expertise 'Amiri in the field of philosophy, theology and religious studies presents the exposure of Islam better than other religions.

Keyword : *Comparative study of religion, Abu al-Hasan al-'Amiri, and Islamic*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang studi pemikiran studi komparasi agama dari Abu al-Hasan al-‘Amri, intelektual muslim yang hidup pada abad ke-10. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan mengungkap pemikirannya tanpa melakukan campur tangan kepentingan subjektif. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran ‘Amiri dan memberikan gambaran pemahaman dari studi komparasi agama pada abad ke-10 di dunia Islam.

A. Pendahuluan

Studi mengenai agama-agama akan terus berlangsung di seluruh dunia selama masyarakat dunia masih menyakini dan memeluk agama. Agama bukan hanya dikaji oleh pemeluknyya sendiri akan tetapi membuka ruang kepada diluar pemeluknya untuk mengkajinya. Studi agama menembus batasan regional, bahasa, budaya bahkan keimanan. Studi agama-agama menjadi ilmu yang berskala internasional dikarenakan pokok pembahasannya yaitu agama-agama, didapati dimanapun.[1]

Sifat studi agama-agama yang berskala internasional, tentunya menyentuh aspek heterogen yang berimplikasi kepada keterbukaan pemikiran dan pola pandang. Heterogenitas membuka pemaknaan-pemaknaan baru terhadap agama-agama di luar sudut pandang dari pemeluknya sendiri. Pada tahapan ini, agama bukan lagi milik individual yang terpusat pada satu umat, akan tetapi menjadi milik universal yang dapat diakses dan dikomentari oleh siapapun.

Keniscayaan selanjutnya membawa studi agama-agama menjadi salah satu bagian penting alam ruang akademisi, khususnya pada level perguruan tinggi. Lingkungan akademisi harus mengakomodir kegiatan studi agama-agama, khususnya membingkainya dalam kajian ilmiah baik berorientasi pada objektifitas maupun subjektifitas.[2] Pembukaan jurusan yang mengakomodir studi agama-agama juga tidak luput menyentuh perguruan tinggi Islam di Indonesia. Bahkan secara perlahan, studi agama-agama menjadi jurusan penting yang tidak dapat dilepaskan dari bangunan utuh perguruan tinggi Islam.[3]

Di lain sisi, pemerintah Republik Indonesia juga telah mendirikan wadah eksternal di bawah lembaga pemerintahan pusat dan daerah yang disebut dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Pada prinsipnya, forum ini

---

[1]Olaf Herbert Schumann, *Pendekatan pada Ilmu Agama-agama*, Cet. 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 3.

[2]Objektifitas mengandung pengertian studi agama dilakukan dengan prinsip universal berdasarkan sudut pandang objektifitas teori-teori ilmu agama-agama. Subjektifitas mengandung pengertian studi agama dilakukan dengan sudut pandang dari ajaran agama tertentu sebagai pembanding, misalnya memandang ajaran tertentu dalam agama Kristen dalam sudut pandang ajaran Islam.

[3]Saat ini tercatat 18 perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang memiliki jurusan studi agama-agama. Data diambil dan diakses dari www.forlap.ristekdikti.go.id pada 7 November 2017.

merupakan wadah yang dapat dipergunakan masyarakat untuk berkonsultasi berkenaan dengan masalah-masalah terkait kerukunan beragama. Kinerja dan dan tolak ukur dari FKUB dalam menjaga harmonitas atau kerukunan beragama tentunya tidak luput dari pembentukan prinsip-prinsip teori dari studi agama-agama yang dilakukan secara ilmiah. Prinsip-prinsip dari teori tersebut berfungsi menjadi tolak ukur terjalinya toleransi umat beragama tanpa mengangu ajaran agama masing-masing.

Di dunia Islam sendiri, kajian tentang agama-agama telah dilakukan dengan seksama. Akan tetapi sangat sedikit didapatkan kajian-kajian maupun tokkoh-tokoh Islam yang diangkat tulisan-tulisan berkenaan dengan studi agama-agama (perbandingan agama). Sebut saja di Indonesia, seorang intelektual muslim yang dikenal fokus dalam mengkaji agama-agama adalah Prof. Dr. H. A. Mukti Ali.[4] Dia telah menjadi representasi umat Islam dalam memandang agama-agama lain di luar Islam. Seorang guru besar yang memahami agama Islam dan menjalankan ajarannya, sekaligus juga memahami agama-agama lain di luar Islam. Pemikiran dan gagasannya menjadi formula dasar yang membangun sudut pandang toleransi umat beragama, khususnya di kalangan umat Islam.

Jauh ditarik ke belakang sebelum Mukti Ali, umat Islam telah memiliki tokoh-tokoh yang ulet dan matang dalam menyajikan studi-studi agama. Meskipun mereka memiliki pendekatan dan metode yang berbeda dari Mukti Ali. Dewasa ini, kalangan akademis Islam mengenal hanya beberapa tokoh saja yang menggeluti kajian agama-agama, seperti asy-Syahrastani[5] dan Ibnu Hazm[6].

---

[4] Mukti Ali pernah menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Staf Kedubes RI di Karachi, kemudian menjadi Menteri Agama RI. Pada saat menjadi Menteri Agama dia menggagas model kerukunan antar-umat beragama untuk menciptakan harmonisasi kehidupan nasional.

[5]asy-Syahrastani memiliki nama lengkap Muhammad ibn Ahmad Abu al-Fatah asy-Syahrastani asy-Syafi'i berasal dari Khurasan, Persia, bagian Iran saat ini. Salah satu karyanya adalah buku *al-Milal wa an-Nihal*. Dia merupakan intelektual muslim yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan di dunia. Bahkan secara lebih rinci, dia menjelaskan aliran-aliran yang muncul dalam agama-agama dunia serta memaparkan sebab-sebab kemunculannya.

[6]Ibnu Hazm seorang intelektual muslim Spanyol yang hidup pada abad ke-15 M. Salah satu karyanya adalah buku yang ditulisnya dengan judul *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* terdiri dari dari empat (4) jilid. Di dalam karyanya, dia memiliki pandangan tentang kesalahan dan kepalsuan dari kitab agama Yahudi (Taurat) dan Nasrani (Injil).

Ironisnya, umat Islam tidak lagi menemukan tokoh-tokoh atau intelektual muslim lain yang mengkaji agama-agama dunia.

Sejatinya dibutuhkan pandangan dan gagasan dari intelektual-intelektual muslim periode klasik agar dapat menyempurnakan transmisi pengetahuan terkait studi agama-agama di dunia Islam. Setiap tokoh dan gagasan yang dimunculkan dalam rangkaian sejarah studi agama-agama akan memperlihatkan bangunan kokoh keilmuan umat Islam. Keilmuan tersebut tentunya akan memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat dunia, karena dunia modern yang maju dan berperadaban dibangun melalui rantaian sejarah pemikiran yang digagas oleh pemikir-pemikirnya.

Apabila ditarik ke belakang lebih jauh, maka ditemukan seorang intelektual muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran dalam studi agama-agama. Dia adalah Abu Hasan al-'Amiri, seorang tokoh yang hidup pada abad ke-10 M. Dia telah menghasilkan karya-karya besar terutama dalam bidang filsafat dan agama. 'Amiri sendiri memiliki keistimewaan diantaranya; 1) Dia hidup dan terdidik di dalam arus keilmuan dan filsafat madarsah al-Kindi; 2) Dia hidup pada era kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan; 3) dia hidup pada era keterbukaan dunia Islam terhadap agama-agama lain; 4) Dia telah mengasilkan karya-karya yang menampilkan gagasan dan pemikirannya secara konsisten.

Keadaan dan latar belakang yang mengiringi kehidupan 'Amiri tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang didapatkan saat ini. 'Amiri sendiri jarang bahkan tidak sama sekali disebut dan didengar baik nama maupun pemikirannya dalam studi agama-agama di kalangan akademisi, khususnya di Indonesia.

Beranjak dari pemaparan di atas, tulisan ini bertujuan menjawab permasalahan berikut: a) memperkenalkan Abu Hasan 'Amiri sebagai intelektual muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran yang konsisten; dan b) menyampaikan pemikirannya berkenaan dengan studi agama-agama.

B. Biografi

1. Riwayat Hidup

Abu al Hasan ‘Amiri memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Muhammad bin Abu Zar Yusuf ‘Amiri an-Naisaburi. Dia merupakan salah seorang filosof besar muslim yang hidup pada abad ke-4 H atau abad ke-10 Masehi. Berdasarkan informasi yang dihimpun dan diklarifikasi, dia dilahirkan di Kota Naisabur pada awal abad ke-4 H. Di sepanjang masa hidupnya, ‘Amiri memenuhi waktunya dengan belajar, mengajar, menulis buku dan melakukan perjalanan ilmiah diseantero wilayah-wilayah Islam yang memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Terutama di wilayah Baghdad, Rayy dan Bukhara. Setelah berkelana dan mengembara dalam mencari ilmu dan pengetahuan, ‘Amiri kembali ke kota kelahirannya di Naisabur. Kemudian, Ia juga menghembuskan nafas terakhirnya di kota kelahirannya pada 27 Syawal 381 H bertepatan dengan 6 Januari 992 M.

‘Amiri tumbuh dan berkembang pada bidang filsafat dan pemikiran Islam dengan mengadopsi pemikiran filsafat yang diasuh pada madrasah Abu Yusuf Ya’kub bin Ishaq al-Kindi (w. 260 H/873 M). dia menjadi murid dari seorang guru sekaligus ahli Filsafat dan Geografi yang terkenal yaitu Abu Zaid Ahmad bin Sahl al-Balkhi (w. 322 H/933 M).[7] al-Balkhi merupakan murid dari Filosof Muslim, al-Kindi.

Setelah melengkapi diri dan kehidupannya dengan ilmu pengetahuan dan filsafat, ‘Amiri menempatkan dirinya pada barisan ilmuan dan intelektual besar umat muslim pada masa itu. Sebagaimana asy-Syihristani dalam Kitabnya *al-Milal wa an-Nihal* menempatkannya pada jajaran Filosof-filosof besar muslim. Abu Hayyan at-Tauhidi secara lebih panjang lebar dan luas menuliskan biografinya pada bukunya *al-Imta’ wa al-Muanasah,* selanjutnya at-Tauhidi juga menghimpun kata-kata mulia yang bersumber dari ‘Amiri didalam kitab yang diberi judul *al-Muqabasat*. Selanjutnya seorang Filosof besar yang terkenal,

[7] Biografi tentang dirinya dapat dirujuk kepada Yaqut, *Mu’jam al-Udaba’*, jld. 1, (London: 1927) h. 125. Zhuhair ad-Din al-Baihaqi, *Tatimmah Shiwan al-Hikmah*, (Lahore: tt, 1933), h. 26.

Miskawaih juga menuliskan biografi dirinya dalam kitabnya yang berjudul *al-Hikmah al-Khalidah* pada tulisanya yang cukup panjang dan terperinci.[8]

'Amiri belajar ilmu filsafat dari gurunya al-Balkhi di Khurasan, sampai kemudian dia menjadi terkenal sebagai seorang Filosof Naisabur. Naisabur pada masa itu, Naisabur merupakan kota terbesar yang menjadi pusat peradaban Islam di dunia Islam. Bahkan sebagian penulis sejarah muslim menyatakan bahwa penduduk Naisabur yang pertama kali membangun sekolah di sejarah Islam.

'Amiri semasa hidupnya tidak hanya menetap di Naisabur, dia juga sebagaimana intelektual muslim lainnya kerap mengembara ke wilayah-wilayah lainnya dalam rangka melakukan perjalanan ilmiah, baik untuk menuntut ilmu maupun menyebarkannya baik kepada murid-muridnya, maupun kepada masyarakat Islam. Perjalanan ilmiah yang dilakukan oleh 'Amiri melintasi dan menetap di kota-kota besar peradaban di dunia Islam. Khususnya, dia lama menetap di tiga kota utama yaitu; Baghdad, Rayy dan Bukhara. Di tiga kota tersebutlah dia banyak melakukan pembelajaran, menerbitkan buku dan melakukan diskusi-diskusi ilmiah.

Di Kota Rayy, sebagaimana terekam di dalam catatan sejarah, terdapat sebuah perpustakaan yang besar dan sebuah rumah sakit. Dengan keberadaan perpustakaan dan rumah sakit ini, kota Rayy menjadi pusat kota penting bagi intelektual-intelektual muslim. Banyak sekali ilmuan-ilmuan muslim yang terdiri dari para dokter, ahli hadis, ahli ilmu kalam, qari' dan ahli zuhud berkumpul dan mengasah kemampuan di jantung Kota Rayy ini. 'Amiri sendiri telah menetap dan berdomisili di Kota Rayy selama lima tahun: mengarang buku, mempelajarinya, mengajar dan meriwayatkan hadis dari guru-gurunya.

Selanjutnya, 'Amiri menetap dan beraktifitas di Kota Bukhara, dimana saat itu kota tersebut dikenal dengan kota ilmu dan sastra, sehingga menjadi kiblat bagi para ilmuan dan sastrawan muslim di dunia Islam. 'Amiri telah hidup di Bukhara dibawah perlindungan dari keluarga Saman dan telah banyak mengambil bacaan dan ilmu pengetahuan dengan membaca buku-buku diperpustakaan

[8] asy- Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, jld. 3, (Kairo: tt, 1948), h. 38. at-Tauhidi, *al-Imta' wa al-Mu'anasah,* (Kairo: tt, 1929). Miskawaih, *al-Hikmah al-Kholidah,* (Kairo: tt, 1952), h. 347.

keluarga Saman untuk jangka waktu yang cuku lama. Selain membaca dan mengambil ilmu dari perpustakaan tersebut, dia juga banyak mengarang dan menyimpan buku-buku karangannya di perpustakaan tersebut. Diantara buku-buku yang terdapat di perpustakaan itu adalah; *Kitab al-I'lam bi Manaqib al-Islam, Kitab at-Taqrir li Aujuh at-Taqdir, Kitab al-Amad 'ala al-Abad.*

Kemudian pada tahun 992 M, 'Amiri wafat setelah enam tahun lamanya berhenti dari penyelesaian penulisan bukunya yang terakhir di Bukhara. Tercatat kemudian, 'Amiri wafat pada tahun di kota kelahirannya, Kota Naisabur.

2. Karya-karya

'Amiri semasa hidupnya telah banyak menulis buku-buku yang memuat pandangan dan gagasannya. Pemikirannya bergerak secara konsisten dalam bidang filsafat dan studi agama-agama. Melalui bukunya yang berjudul *al-Amad 'ala al-Abad*[9], dia menyampaikan karya-karyanya baik yang sampai ke zaman ini maupun yang tidak sampai, diantaranya:

1. *al-Ibanah 'an 'Ilal ad-Diyanah*
2. *al-I'lam bi Manaqib al-Islam*
3. *al-Irsyad li Tashhih al-I'tiqad*
4. *an-Nusuk al-'Aqli wa at-tashawwuf al-Milli*
5. *al-Itma li Fadhail al-Anam*
6. *at-Taqrir li Aujuh at-Taqdir*
7. *Inqadz al-Basyar min al-Jabr wa al-Qadr*
8. *al-Fushul ar-Rabbaniyyah li al-Mabahits an-Nafsaniyyah*
9. *Fushul at-Ta'addub wa Fudhul at-Tahabbub*
10. *al-Ansyar wa al-Asyjar*
11. *al-Ifshah wa al-Ifdhah*
12. *al-'Inayah wa ad-Dirayah*
13. *al-Abhats 'an al-Ajdats*
14. *Istiftah an-Nazhr*
15. *al-Ibshar wa al-Mubshir*

[9]Buku ini telah diteliti oleh Everett K. Rowson dengan pendektan filologi dan diberi judul *a Muslim Philosopher on the Soul and its Fate* diterbitkan oleh American Oriental Society, di Connecticut pada tahun 1988.

16. Tahshil as-Salamah 'an al-Hishr wa al-Usar

17. At-Tabshir li Aujuh at-Ta'bir

18. Masa'il wa Rasa'il Wajizah

19. Ajwibah al-Masa'il al-Mutafarriqah

20. Syarh al-Ushul al-Mantiqiyyah

21. Tafasir al-Mushannafat ath-Thabi'iyyah

22. Rasa'il Ila al-Umara' wa ar-Ru'asa'

Di antara dua puluh satu (21) karya tersebut, terdapat beberapa buku yang membahas mengenai aqidah dan studi agama-agama yang sampai kepada generasi zaman ini, yaitu[10]:

1. *al-I'lam bi Manaqib al-Islam*; tulisan ini menyajikan kajian studi agama-agama melalui pendekatan komparasi antara Islam dan lima agama lainnya (Yahudi, Nasrani, Majusi, Watsnaiyyah (Pagan) dan Agama Shabi'iyyah);
2. *al-Amad 'ala al-Abad*; tulisan ini menyajikan studi komparasi berkenaan dengan akidah kebangkitan dan hari kiamat dalam pandangan agama-agama lain. Pada buku ini, 'Amiri lebih menekankan penjelasan dari ajaran Islam;
3. *al-Fushul fi Ma'alim al-Ilahiyyah*; buku ini menyampaikan pemikirannya berkaitan dengan aqidah Islam. Judul buku ini tidak terdapat di dalam bukunya al-Amad, akan tetapi buku ditemukan di perpustakaan as-Sulaimaniyyah, Istanbul dengan nomor catalog 1933.
4. *at-Taqrir li Aujuh at-Taqdir*; buku ini menyampaikan pemikirannya terkait hikmah ilahi dalam penciptaan dan penataan alam.
5. *Inqadz al-Basyar min al-Jabr wa al-Qadr*; buku ini menyampaikan pemikirannya terkait dengan iman terhadap takdir.

Sedangkan karya-karyanya yang mengkaji studi agama-agama namun tidak sampai kepada kita saat ini adalah:

---

[10] Penjelasan mengenai buku-buku ini disampaikan oleh Ahmad 'Abd al-Hamid Ghurab dalam muqaddimah tahqiq (editing), 'Amiri, *al- I'lam bi Manaqib al-Islam*, (Riyadh: Mu'assasah Dar al-Ishalah li ats-Tsaqafah wa an-Nasyr wa al-I'lam, 1988), h. 13-15.

1. *al-Irsyad li Tashhih al-I'tiqad*; buku menyampaikan pemikiran 'Amiri terkait dengan syarat-syarat penafsiran Alquran dan memuat juga studi komparasi agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan Manawiyah tentang akidah kebangkitan dan hari kiamat;
2. *al-'Inayah wa ad-Dirayah*; buku ini menyampaikan uraian-uraiannya berkenaan dengan ajaran tauhid dan akidah serta kritiknya terhadap pandangan Aristoteles tentang Tuhan dan hari kiamat.
3. *al-Ibanah 'an 'Ilal ad-Diyanah*; buku ini menyampaikan uraian yang terkait dengan syariat agama-agama khususnya di dalam bidang mua'malah.

C. Metodologi Komparasi Studi Agama-agama

1. Landasan Filosofis

'Amiri menyusun landasan filosofis yang dijalaninya di dalam mengkaji dan menganalisis agama-agama melalui pendekatan komparatif. Dia membagi ilmu kepada dua bagian utama, yaitu:

a. Ilmu-ilmu Hikmah *(al-Hikmah)*

'Amiri menjelaskan bahwa cakupan ilmu-ilmu hikmah adalah ilmu dan pengetahuan yang memuat kajian filsafat kemudian berkembang kepada matematika, ilmu falak, geografi, arsitektur, fisika, biologi dan seluruh ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hewan, tumbuhan dan kandungan bumi (tambang).

'Amiri menganjurkan umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu hikmah dengan membangun fondasi prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

1) Wahyu sesuai dengan akal dan rasionalitas.
2) Islam menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat.

   Islam memuat ajaran dan perintah kepada umatnya agar secara gigih untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta ini. sebagaimana tertuang di dalam ayat-ayat Alquran berikut:

   a) Al-Baqarah (2): 164.

      "Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di lautan membawa manfaat bagi

manusia, air (hujan) diturunkan dari langit yang menghidupkan bumi setelah mati (layu), menyebarkan binatang-binatang di atas, menghembuskan angin, mengedarkan awan antara langit dan bumi, terdapat tanda-tanda (petunjuk) bagi orang-orang yang berpikir".

b) Ali Imran (3): 191.

"Orang-orang yang mengingat dan menyebut Allah ketika berdiri, duduk, berbaring dan berpikir di dalam penciptaan langit dan bumi".

3) Ilmu pengetahuan alam menjelaskan bahwa penciptaan dan pengaturan alam bukan didasari oleh kebetulan yang tanpa arti, akan tetapi penciptaan dan pengaturan alam didasari oleh keteraturan dan hikmah, dilandasi dengan sistem yang tidak saling bertentangan.[11]
4) Ilmu pengetahuan berdiri di atas metode yang tepat yaitu metode yang berdasarkan demontrasi (burhani) dan kaedah-kaedah logis. Tidak dapat diterima pernyataan yang tidak memiliki bukti, sama juga halnya tidak dapat diterima *claim* yang tidak dapat diverifikasi. Demikian juga bagi seorang muslim, tidak diperkenankan menyatakan keimanan tanpa kesadaran dan pengetahuannya yang tepat, sehingga Islam secara tegas menolak keikut sertaan tanpa dasar (*taqlid a'ma)*
5) Fungsi dan manfaat ilmu pengetahuan disusun pada tingkatan praktis, yang pertama memiliki manfaat secara umum bagi kehidupan seluruh umat manusia, dan secara khusus memiliki manfaat untuk umat Islam. Melalui pengetahuan umat Islam dapat membangun bangunan-banguna yang bermanfaat bagi kehidupan, mampu memanfaatkan alam dengan baik dan benar, dan mampu menjadi hamba-hamba Allah yang bersyukur kepada-Nya.

'Amiri dalam hal ini mengemukakan ketertarikan dan anjurannya secara langsung untuk mendalami ilmu arsitektur dan mekanik (fisika). Kebutuhan terhadap ilmu ini menyentuh secara langsung kehidupan manusia dan menjadi modal utama dalam memutar roda kemajuan peradaban. Analisis 'amiri yang disampaikannya pada abad ke-10 pada waktu itu, sekarang terbukti dengan sangat

[11] *Ibid.* h. 87

jelas. Teknologi dan peradabana berkembang pesat dengan dukungan penguasaan dan pemanfaatan ilmu-ilmu.

6) Sedangkan berkenaan dengan ilmu ketuhanan (ilmu aqidah), ‘Amiri menempatkannya pada posisi puncak di antara ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Dari seluruh tulisan dan buku yang ditulis oleh ‘Amiri, persoalan akidah dan tauhid menjadi pembahasan utama dan yang paling penting. Dia secara konsisten melakukan penegasan yang mutlak bahwa akidah atau *tauhidullah* tidak bertentangan dengan akal (logika).[12]

Bahkan lebih tegas, ‘Amiri menekankan seluruh ilmu pengetahuan manusia bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang hakiki terhadap tauhid atau mengesakan Allah. Ilmu apapun yang dipelajari manusia harus mampu mengantarkannya kepada pemahaman tauhid yang benar. Setiap ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia dan belum mengantarnya kepada keimanan (tauhid), maka ilmu tersebut belum dapat menjadikan pemiliknya seorang yang bijak (hakim).

7) Pendapatnya tersebut ditegaskannya dalam karyanya yang lain, bahwa ‘Amiri menolak Muhammad bin Zakaria ar-Razi dikatakan sebagai hakim (orang yang bijaksana), meskipun ia merupakan orang yang sangat pandai dalam ilmu medis. ‘Amiri menilai bahwa ar-Razi tidak memahami dan menguasai pemahaman terhadap tauhid yang tepat. Pengetahuannya yang mendalam berkenaan dengan ilmu medis, tanpa pengetahuan yang mendalam terhadap tauhid tidak akan mengantarkannya pada posisi hakim (orang yang diberikan hikmah)

b. Ilmu-ilmu Agama *(al-Millah)*

Pengertian ilmu-ilmu agama dalam pandangan ‘Amiri adalah ilmu-ilmu yang memiliki objek dan ruang lingkup kajian terhadap ajaran-ajaran Islam sebagaimana disebutkannya ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu kalam dan ilmu bahasa dan sastra. ‘Amiri juga diketahu telah mendalami bidang-bidang keilmuan di atas. ‘Amiri menekankan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu di atas dan mengamalkannya dalam kehidupan. Anjuran untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dibangun berdasarkan dua aspek utama, yaitu:

---

[12] *Ibid.* h. 87

1) Aspek umum

‘Amiri menempatkan posisi ilmu-ilmu agama pada altar kemulian, memperlajarinya berarti telah menapaki jalan kemulian. Pandangan ini berdasarkan kepada karakter ilmu-ilmu agama yang mengungkap maksud dari wahyu Allah sekaligus menjadi pelayan utama dalam agama Islam. ilmu-ilmu agama memiliki fungsi dan peran terhadap manusia sebagai berikut:

a) Mengantarkan manusia kepada akidah yang benar dan pelaksanaan ibadah yang tepat. Seseorang yang tidak memahami ilmu agama tidak akan dapat mencapai keimanan yang benar dan juga akan salah dalam menjalankan ibadah. Ulama-ulama Islam telah menyusun ajaran-ajaran akidah dan ibadah dalam wujud ilmu-ilmu agama yang diwariskan secara turun temurun, generasi kepada generasi lainnya. Warisan ini menjaga otentisitas ajaran agama Islam.
b) Ilmu agama menjadi landasan utama yang mengarahkan manusia beragama untuk merealisasikan kebaikan *(maslahah)* umum. Ilmu-ilmu agama bukan hanya bermanfaat terhadap individu semata, akan tetapi cakupannya lebih luas, dengan mengakomodir seluruh kebaikan bagi seluruh manusia. Sebut saja misalnya, zakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama yang berada dalam kesusahan.
c) Ilmu agama lebih utama daripada ilmu-ilmu yang berdiri di atas akal manusia. Akal manusia sebagaimana disadari terkadang terjatuh dalam lubang kesalahan dan jurang kesesatan. Kejatuhan ini merupakan fitrah dari pada akal manusia yang terbatas dan butuh petunjuk untuk dapat menyingkap tabir kebenaran. Berbeda dengan ilmu agama yang berpijak di atas wahyu ilahi yang berperan menjadi cahaya penerang bagi siapa saja yang mengkajinya.[13]

2) Aspek khusus

‘Amiri selanjutnya memilih dua biang ilmu yang menempati posisi paling utama diantara ilmu-ilmu agama lainnya. Kedua ilmu tersebut adalah; 1) ilmu hadis dan 2) ilmu kalam.

[13] *Ibid.* h. 106.

a) Ilmu hadis; ‘Amiri memandang bahwa ilmu hadis adalah satu dari ilmu-ilmu agama yang dinilai paling utama. Penilaian ini berdasarkan kepada pandangan bahwa para penggiat kajian hadis *(muhaddits)* adalah orang-orang yang memiliki peran paling besar di dalam menjaga dan mentransfer ajaran Islam. Mereka adalah pakar dalam bidang sejarah, pakar dalam bidang klarifikasi sunnah, pakar dalam bidang menentukan pandangan agama. mereka adalah golongan dari umat Islam yang paling layak menempati posisi *mujtahid*.[14]

b) Ilmu Kalam; ilmu kalam menjadi pilihan ‘Amiri sebagai satu diantara dua ilmu-ilmu agama yang paling utama. Pemilihan ilmu kalam sebagai displin ilmu yang paling utama berdasarkan kepada; a) Ilmu kalam merupakan ilmu yang berperan penting dalam menjaga dan membersihkan prinsip keimanan *(ushuluddin)* di dalam ajaran Islam; b) Ilmu Kalam merupakan ilmu yang menjalankan prinsip dakwah dengan wejangan yang baik dan debat yang lebih santun (*bi al-mau’izhah al-hasanah wa al-jidal bi allati hiya ahsan).*[15]

Umat Islam dituntut untuk memperkuat fondasi dan pengetahuan di dalam ilmu kalam, karena medan dakwah dan pemyebaran Islam tidak lagi dilakukan dengan pedang akan tetapi dilakukan dengan proses rasionalisasi massa. Kemampuan maksimal di dalam ilmu kalam akan memberikan peluang besar untuk menyukseskan dakwah Islam dan menempatkan umatnya pada tingkat masyarakat dunia yang cerdas.

2. Landasan Metodologis

‘Amiri menyusun landasan metodologi dalam melakukan kajian perbandingan agama sebagai berikut:

a. Klasifikasi Objek Kajian

1) Agama

[14] *Ibid.* h. 97.
[15] *Ibid.* h. 99-100.

‘Amiri melakukan kajian perbandingan agama terhadap 5 (lima) agama besar yang diketahuinya semasa dia hidup. Kelima agama tersebut adalah; a) Islam, b) Nasrani, c) Yahudi, d) Majusi, e) pagansime (penyembah berhala).

Penentuan objek kajian komparasi kepada lima agama tersebut berdasarkan firman Allah Swt di dalam Q.S. al-Haj (22): 17. *“Sesunguhnya orang-orang yang beriman, Yahudi, Shabiyyah, Nasrani, Majusi dan orang-orang yang menyekutukan Allah, Allah pasti akan memisahkan antara mereka pada hari kiamat”*.

2) Ajaran pokok agama

‘Amiri di dalam melakukan studi komparasi agama-agama menetapkan aspek kajian yang harus dikaji adalah ajaran-ajaran pokok atau prinsip-prinsip utama ajaran di dalam lima agama tersebut. Ajaran-ajaran pokok tersebut adalah:

a) Aqidah; meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi dan hari akhir.
b) Ibadah; meliputi shalat, zakat, puasa, haji dan jihad.
c) Syari’ah; meliputi transaksi sosial *(muamalah)* dan proses hukum *(hudud)*.

3) Unsur pendukung di dalam agama

Selanjutnya ‘Amiri menambahkan studi komparasi agama-agama juga harus menperbandingkan unsur-unsur pendukung di dalam agama-agama tersebut. Unsur-unsur pendukung agama diukur berdasarkan ruang yang disediakan oleh agama untuk mengakomodir kesejahteraan *(mashlahah)* manusia. Unsur-unsur tersebut diperinci sebagai berikut:

a) Tatanan politik; meliputi sistem hukum dan perundang-undangan.
b) Tatanan Sosial; meliputi sistem pembentukan masyarakat, prinsip hubungan sosial dan hubungan mayoritas dengan minoritas.
c) Tatanan kebudayaan; meliputi bagaimana agama memberikan ruang kearifan lokcal dalam pembentukan sejarah umat yang dibingkai dengan nilai-nilai agama dan tradisi bersahaja.

d) Tatanan peradaban; meliputi kajian mengenai posisi agama dalam memberikan ruang ilmu pengetahuan untuk membangun peradaban umat manusia.

3. Metode Komparasi

‘Amiri melakukan studi agama-agama dengan metode sebagai berikut:

a. Studi perbandingan agama dilakukan terhadap kelima agama yang telah ditetapkan, yaitu: Islam, Nasrani, Yahudi, Majusi, Shabi’iyyah dan paganisme.
b. Kajian perbandingan dilakukan pada unsur-unsur yang sama dan sebanding, seperti persoalan akidah dengan akidah, ibadah dengan ibadah, ajaran *ushuli* dengan *ushuli, furu’* dengan *furu’*.
c. Perbandingan dilakukan terhadap konsep ajaran agama yang disepakati oleh jumhur. Seperti konsep ajaran rukun imam harus merujuk kepada konsep umum yang disepakati oleh mayoritas. Tidak tepat membandingkan konsep ajaran Islam melalui pandangan yang dianut oleh golongan tertentu saja di dalam agama tersebut, seperti Syiah, Khawarij dan sebagainya.

D. Analisis Metodologi

‘Amiri di dalam bukunya *al-I’lam bi Manaqib al-Islam* melakukan kajian perbandingan agama menggunakan metode yang banyak dipergunakan oleh kaum teolog awal agama-agama dunia. Metode dan pendekatan yang digunakannya bertolak dari paham bahwa agama-agama dunia pada dasarnya adalah agama yang bersumber dari satu Tuhan. Paha mini menyakini bahwa Tuhan telah mengajarkan agama kepada manusia melalui wahyu. Akan tetapi, mansia di satu sisi, mengkaburkan wahyu ini serta mencampuradukkan ajaran-ajaran Tuhan tersebut. sehingga kemudian manusia kehilangan arah ilahi dan terjerumus dalam kesesatan. Tuhan kemudian mengutus nabi-nabi untuk menjelaskan dan mengarahkan umat manusia kembali menerima kebenaran dan ajaran-ajaran tuhan.[16]

[16]Paham ini dianut oleh teolog yang berasal dari agama Islam dan Kristen (khususnya Katolik). Boleh dianggap bahwa dua pihak, baik Islam maupun Kristen (khusunya Roma Katolik), bertolak dari suatu *apriori* teologis, yakni bahwa pada permulaan penciptaan manusia, Allah memperkenalkan diri kepada Adam (manusia), lalu keturunannya lalai, sehingga Allah

Pendekatan yang diadopsi oleh ‘Amiri dalam pandangan teori studi agama modern merupakan pendekatan klasik yang tidak menyelami ruh peneliti agama modern yang dikenal dengan *‘epoche’.* Epoche berarti penangguhan sementara dari semua penelitian terhadap masalah kebenaran.[17] Peneliti yang mengkaji agama-agama dalam teori studi agama modern dituntut untuk menunda penilaian terhadap teologi agama apapun serta mengosongkan diri dari keyakinan tertentu yang dianut. Sedangkan, bagi ‘Amiri penelitian dalam studi perbandingan agama harus berujung kepada penegasan agama Islam sebagai agama yang benar dan diridhai Allah.

Berdasarkan teori yang telah berkembang di dalam studi agama-agama modern yang dikembangkan oleh pemikiran Barat, maka penelitian yang dilakukan oleh ‘Amiri bukan bagian daripada ranah studi agama-agama. Analisa dan hasil penelitian yang dikemukannya adalah bagian dari teologi. Sudah ditekankan bahwa ilmu agama-agama tidak sama dengan dengan ilmu teologi. Ilmu agama-agama, pada dasarnya, merupakan ilmu deskriptif. Semua unsur polemik atau apologetik pada soal membenarkan diri saja tidak memiliki tempat dalam ilmu agama-agama[18].

E. Penutup

‘Amiri merupakan salah seroang intelektual muslim abad ke-10 yang menguasai ilmu-ilmu Islam dan filsafat telah memberikan pandangan yang konsisten terkait dengan teologi Islam. Teologi Islam dipaparkan dengan menggunakan metode komparasi yang bertujuan menunjukkan kelebihan Islam di antara keempat agama lain dalam buku. Meskipun teori studi agam-agama modern menolak metode yang diadposi oleh ‘Amiri, akan tetap ‘Amiri memiliki memiliki argumentasi yang tidak dapat dibantah oleh pemeluk agama manapun ketika melakukan komparasi agama-agama. seorang pemeluk agama tidak akan

---

mengirimkan nabi dan Rasul. Di dalam Islam, Nabi Muhammad menjadi nabi terakhir yang merampungkan seluruh isi wahyu yang perlu diketahui manusia. Schuman, *Pendekatan….,* h. 214-215.

[17]Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* terj. Djamannuri, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1989), h. 36.

[18] Schuman, *Pendekatan….,* h. 239-240.

bisa melepeskan keimanan dan kecenderungan subjektifitasnya di dalam mengkomparasikan agama-agama dunia.

Bagi ‘Amiri, komparasi agama-agama harus berdasarkan kemampuan akal atau rasionalitas didukung oleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejauh penelitian yang dia telah dilakukan, ‘Amiri berkesimpulan bahwa agama Islam yang paling benar ketika harus ditimbang dengan akal, baik dalam aspek akidah, ibadah, social, kebudayan dan peradaban.

Daftar Pustaka

Schumann, Olaf Herbert, *Pendekatan pada Ilmu Agama-agama*, Cet. 2, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 3.

Yaqut, *Mu’jam al-Udaba’*, Jld. 1, (London: 1927)

Baihaqi, Zhuhair ad-Din al-, *Tatimmah Shiwan al-Hikmah*, (Lahore: tt, 1933)

Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, jld. 3, (Kairo: tt, 1948), h. 38.

Tauhidi, *al-Imta’ wa al-Mu’anasah,* (Kairo: tt, 1929).

Miskawaih, *al-Hikmah al-Kholidah,* (Kairo: tt, 1952), h. 347.

Rowson, Everett K, *a Muslim Philosopher on the Soul and its Fate* (Connecticut: American Oriental Society, 1988)

‘Amiri, *al- I’lam bi Manaqib al-Islam*, (Riyadh: Mu’assasah Dar al-Ishalah li ats-Tsaqafah wa an-Nasyr wa al-I’lam, 1988), h.

Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* terj. Djamannuri, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1989).

www.forlap.ristekdikti.go.id pada 7 November 2017